

**UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK
DI KAMPUNG LANDUH DAN ALUR MANIS
KEC. RANTAU KAB. ACEH TAMIANG**

**Agustina;
Muhammad Nasir;
Nani Endri Santi**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Langsa**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Aceh Tamiang dan mengetahui perbedaan pembinaan karakter anak di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Aceh Tamiang serta kendala orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Aceh Tamiang ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi (penarikan kesimpulan hasil penelitian). Kesimpulan dari penelitian ini antara lain: 1) Upaya orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kabupaten Aceh Tamiang dilakukan dengan cara masing-masing orang tua di dua kampung tersebut. Upaya yang dimaksud antara lain: a) Menunjukkan perilaku baik kepada anak melalui keteladanan, b) Melatih aktivitas keagamaan pada anak, c) Memberikan kasih sayang dan perhatian tulus kepada anak, dan d) Membiasakan perilaku baik kepada anak. 2) Adanya perbedaan upaya orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh maupun di Kampung Alur Manis didasarkan oleh tiga faktor yaitu: perbedaan pendidikan orang tua, faktor pekerjaan (profesi) orang tua sehingga berkaitan kualitas waktu bersama anak dan mendampingi anak dalam berbagai hal, faktor pola asuh orang tua. 3) Kendala orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Aceh Tamiang antara lain: a) kurangnya waktu orang tua, b) kurangnya perhatian orang tua, c) pengaruh teman pergaulan, dan d) pengaruh lingkungan sosial.

Kata Kunci : Orang Tua, Karakter Anak

A. Pendahuluan

Memberikan pendidikan kepada anak selain dari memberi nafkah merupakan tugas utama orang tua. Karena pendidikan bagi anak melibatkan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Ngalim Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹

Peran orang tua, baik mendidik, membimbing, ataupun mengasuh menjadi hal yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak. Ketika pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tepat maka karakter yang terbentuk akan baik. Karakter seorang anak terbentuk sejak dini, oleh karena itu peran orang tua tentu sangat berpengaruh. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik, mendapatkan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya secara maksimal.

Orang tua juga berusaha membina karakter anak agar berakhlak mulia, bertanggung jawab, bermoral sesuai ajaran Islam. Bagi orang tua, tidak hanya prestasi di sekolah saja yang membuat orang tua bangga kepada anak melainkan pergaulan anak juga penting bagi orang tua. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.²

Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji secara spesifik tentang upaya orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Aceh Tamiang, perbedaan pembinaan karakter anak di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Aceh Tamiang dan kendala orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Aceh Tamiang.

B. Landasan Teoretis

1. Orang Tua

Menurut Zakiah Daradjat, orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak.³ Dalam keluarga yang paling berperan bagi pendidikan Agama Islam anak adalah orang tua. Orang tua adalah dua orang yang diikat dalam satu perkawinan dan memiliki anak, baik kandung maupun anak angkat

Dari sini kita menyadari bahwa orang tua memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pendidikan Agama Islam Anak. Sejak seorang anak lahir, Ibunya lah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk

¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 11.

²Mansur Muchlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 36.

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa 1996), h. 21.

dipercayainya. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya.⁴

Di era sekarang ini, orang tua banyak yang melupakan peranan orang tua sebagai sumber utama yang paling awal mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Sebab anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela dan semua itu sangat tergantung dari peranan orang tua yang memimpin keluarganya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nisa' / 4 : 9 yang berbunyi :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. (النساء / ٤ : ٩).⁵

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan kepada kesejahteraan mereka, oleh sebab itu hendaklah bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa, setiap orang tua bertanggung jawab untuk membina keluarga dan mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya, setiap orang tua harus waspada supaya jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah.

2. Karakter Anak

Dalam pendidikan karakter yang perlu ditekankan adalah tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan moral. *Pertama*, pengetahuan tentang moral merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1) kesadaran moral, 2) mengetahui nilai-nilai moral, 3) *respective talking* (saling menghargai), 4) *moral reasoning* (penalaran moral), 5) *decision making* (membuat keputusan), dan 6) *self knowledge* (pengetahuan diri)

Kedua, perasaan moral merupakan hal yang mesti ditanamkan terhadap diri anak sebagai sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Dalam perasaan moral ini terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi seseorang yang bermoral, yaitu: nurani, percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan kemurahan hati.

Ketiga, perbuatan moral yaitu bagaimana seseorang membuat pengetahuan moral mampu diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen moral lainnya. Sedangkan untuk memahami apa yang memotivasi seseorang untuk mengerjakan perbuatan baik (act morally) dapat dilihat dari tiga aspek lain dari moral yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.⁶

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 140.

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 25.

⁶Dicky Wirianto, *Meretas Pendidikan Karakter.*, h. 49-50.

3. Pembentukan Karakter Anak

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan.

Pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh.⁷

Rasulullah juga menerapkan berbagai cara dalam mendidik anak-anaknya. Adapun cara-cara mendidik yang diterapkan Rasulullah di antaranya:

a. Menunjukkan Suri Teladan yang Baik

Suri teladan yang baik memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak. Karena anak merupakan peniru yang ulung. Anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Jadi orang tua dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka sebagai metode pendidikan, karena anak lebih sering melakukan interaksi pendidikan di dalam lingkungan keluarga.⁸

b. Memberikan Nasehat Kepada Anak

Menasehati yang dimaksudkan dalam hal ini adalah mengajarkan kebaikan. Metode ini sering digunakan oleh Rasulullah dalam mengajari sahabatnya. Ketika menasehati anak yang perlu diperhatikan oleh orang tua yaitu harus menggunakan kata-kata yang lembut dan bijak.

Metode ini telah dicontohkan oleh Rasul bahkan beliau tidak hanya mendoakan keluarga, sahabat-sahabat, dan umat Islam, tetapi juga mendoakan orang-orang yang berlaku buruk kepada nya agar dibukakan hatinya oleh Allah. Lebih baik lagi apabila orang tua tidak segan untuk meminta orang lain mendoakannya. Bisa dari kerabatnya atau yang lebih baik yaitu orang saleh atau ulama yang kita kenal. Karena semakin banyak yang mendoakan anak kita akan semakin baik hal itu bagi anak.⁹

c. Pujian Sebagai Motivasi

Penghargaan tidak harus berupa materi, penghargaan tidak harus mengikuti keinginan anak, penghargaan harus sepantasnya tidak berlebihan, penghargaan harus ditepati, dan penghargaan tidak harus berupa hadiah untuk memotivasi anak.¹⁰

d. Kasih Sayang yang Tulus

Menunjukkan ekspresi cinta kepada anak merupakan hal yang penting. Hal ini bisa ditunjukkan dengan pelukan, ciuman dan usapan rambut. Banyak

⁷Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 124.

⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 139-140.

⁹Irhayati Harun, *Sukses Mendidik Anak dengan Qalbu.*, h. 84-86.

¹⁰Irhayati Harun, *Sukses Mendidik Anak dengan Qalbu.*, h. 87-88.

manfaat yang kita dapatkan jika dapat mengekspresikan kasih sayang kepada anak, diantaranya yaitu: *Pertama*, dapat mendekatkan diri kepada anaknya. *Kedua*, adanya kepercayaan yang timbul dari ekspresi kasih sayang sehingga anak selalu terbuka kepada orang tua. *Ketiga*, dapat memberikan dampak positif bagi anak terutama dalam perkembangan emosinya.¹¹

e. Bersikap Adil Terhadap Anak

Sebagaimana telah dicontohkan di dalam al-Qur'an, rasa iri saudara Nabi Yusuf karena ayahnya lebih sayang kepada Nabi Yusuf dan Bunyamin yang akhirnya berakibat pada pembuangan Nabi Yusuf di dalam sumur.¹² Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang tidak adil dan menyamakan pemberian kepada anak-anaknya akan berakibat pada kecemburuan salah satu anak kepada anak yang lain.

f. Menunaikan Hak Anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran dapat menumbuhkan perasaan positif dalam diri anak. Selain itu juga merupakan pelatihan bagi anak agar patuh terhadap kebenaran. Membiasakan diri dalam menerima dan patuh kepada kebenaran dapat membuka kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya.

g. Membantu Anak untuk Taat Kepada Allah swt

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan. Yaitu dengan mempersiapkan segala sarana dan menciptakan suasana yang nyaman.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Landuh dan Alur Manis Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang dalam waktu pelaksanaan penelitian yaitu 2 (dua) bulan. Selanjutnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian kualitatif ini pula, peneliti akan mengkaji tentang upaya orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh dan Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh tamiang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan memperhatikan subjek penelitian, baik perilakunya yang cenderung menunjukkan karakter baik atau pun tidak baik dan upaya orang tua terhadap pembinaan karakter anak.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber dan primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua. Orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang anaknya menjadi sumber data penelitian, baik di Kampung Landuh maupun Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah anak di Kampung Landuh dan Alur Manis Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang.

Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa langkah sebagai berikut alat pengumpul data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. *pertama*, observasi yaitu melakukan

¹¹*Ibid.*, h. 93-94.

¹²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, h. 146.

pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi yang dimaksud adalah pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti untuk mengetahui upaya orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh dan Alur Manis Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang.

Kedua, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.¹³ Maka untuk mengumpulkan informasi, agar data yang diperoleh objektif dan akurat, peneliti akan mewawancarai para responden yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini. *Ketiga*, dokumentasi. Dalam mengambil dokumentasi/dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian maka peneliti melakukan langsung kelapangan (tempat) penelitian.

Langkah terakhir adalah teknik analisis data. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dengan fakta empiris dari data yang didapatkan kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, bukan dari teori yang telah ada. Dan model analisis yang digunakan adalah model analisis interaksi, di mana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi.¹⁴

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang

Berkaitan dengan pembentukan karakter anak, tentunya para orang tua sudah berupaya yang terbaik untuk anaknya. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang terdapat upaya orang dalam membentuk karakter anak. Karena mempertimbangkan perubahan zaman yang begitu cepat seperti cara bergaul, peralatan bermain, sistem pendidikan sehingga dikhawatirkan akan memberikan pengaruh negatif kepada anak. Maka orang tua di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis sangat berupaya yang terbaik untuk membentuk karakter anaknya.

Hal ini disebabkan Kampung tersebut berdekatan, kultur budaya masyarakatnya juga sama, hanya saja yang membedakannya kehidupan sosial masyarakat di Kampung Alur Manis masih memiliki solidaritas dan ketegantungan sosial yang tinggi.¹⁵ Adapun upaya orang tua dalam membina karakter anak pada kedua kampung tersebut, antara lain:

a. Menunjukkan Perilaku Baik Kepada Anak Melalui Keteladanan

¹³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 135.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 340.

¹⁵Hasil observasi pembinaan karakter anak yang dilakukan oleh orang tua di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang Tanggal 02 Juni 2020.

Menunjukkan perilaku baik kepada anak melalui keteladanan (contoh perilaku yang baik) adalah suatu upaya terpuji dan diperintahkan dalam agama Islam. Orang tua adalah sosok terbaik dalam pandangan seorang anak yang tidak tanduknya dan sopan santunnya disadari atau tidak disadari akan menjadi perhatian anak-anak bahkan ditiru oleh anak-anak.

Tentang keteladanan ini, Allah swt telah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan yang baik bagi umat manusia sepanjang zaman, dan umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Rasulullah Muhammad Saw adalah sosok yang memiliki karakter mulia yang patut diteladani oleh semua orang, khususnya para orang tua agar bisa menunjukkan sifat-sifat baik kepada anaknya.

Keteladanan yang baik dari orang tua akan memberikan pengaruh besar terhadap karakter anak, sebab anak banyak meniru kedua orang tuanya.

Tidak hanya orang tuanya, anak juga akan selalu memperhatikan dan meneladani perilaku orang dewasa di sekitarnya, seperti paman dan bibi atau gurunya di sekolah. Oleh karena itu, pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Melatih Aktivitas Keagamaan Pada Anak

Melatih aktivitas keagamaan Islam pada anak secara benar merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipahami sebagai bentuk esensial (secara mendalam) dari Islam itu sendiri yang tidak dapat dirubah dan dipermainkan ajarannya. Islam menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku manusisa melalui mengikuti perintah dan menjauhkan diri dari sesuatu yang dilarang oleh Allah swt .

Orang tua wajib melatih anak-anak mereka pergi ke mesjid, melaksanakan shalat di rumah maupun di mana saja berada. Orang tua juga berkewajiban melatih mereka melaksanakan puasa dan bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang lemah. Di samping itu juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan telah berumur, dilatih/dibiasakan melakukan berbagai kegiatan dengan niat karena keridhaan Allah Swt semata, mencintai karena Allah Swt.

c. Memberikan Kasih Sayang dan Perhatian Tulus Kepada Anak

Sebelumnya sudah disebutkan bahwa setiap orang pasti membutuhkan kasih sayang yang tulus, terlebih anak. Orang tua yang mendidik anaknya secara kaku biasanya jarang tersenyum ataupun bercanda sehingga akan membuat jarak antara anak dan orang tua. Kasih sayang menunjukkan ekspresi cinta antara orang tua dan anak. Bentuk kasih sayang antara orang tua dan anak bisa ditunjukkan dengan pelukan, ciuman dan usapan rambut.

Pemberian kasih sayang sangatlah penting bagi perkembangan anak. Rasa kasih sayang yang dicurahkan oleh orang tua kepada anak merupakan dasar pembentukan karakter si anak kelak ketika sudah dewasa. Ungkapan kasih sayang secara verbal bukanlah hal yang boleh diremehkan. Menunjukkan kepada mereka

bahwa kita terlibat dan tahu tentang dunianya adalah langkah efektif untuk memulai komunikasi. Tentu saja, dalam melakukan hal tersebut, orang tua harus memahami dunia bermain anak, pengetahuan dan pengalaman hidup anaknya.

d. Membiasakan Perilaku Baik Kepada Anak

Dalam urusan ibadah yang sifatnya sakral, orang tua juga wajib membiasakan anaknya untuk shalat berjamaah, berpuasa sunat, berpakaian yang indah terutama di luar rumah dan memasuki mesjid (menggunakan hijab dan tidak menampakkan aurat), membiasakan anak berperilaku sederhana, tidak sombong dan tidak riya.

Ketika orang tua memaksimalkan kebiasaan-kebiasaan seperti di atas, setidaknya anak akan menjadi seorang manusia yang berkarakter baik, tidak hanya memiliki pengetahuan semata, akan tetapi juga mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Akan tetapi sebaliknya, jika orang tua terbiasa menunjukkan karakter yang tidak baik kepada anak dan anak melihat karakter itu setiap hari maka yang terjadi pada anak, anak akan mencontoh kebiasaan tidak baik itu, misalnya orang tua berkata kasar, berbohong, dan sebagainya.

2. Perbedaan Pembinaan Karakter Anak di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Aceh Tamiang

Berdasarkan analisis hasil observasi dan wawancara terhadap karakter anak serta upaya pembinaan orang tua di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis. Terdapat perbedaan pada upaya orang tua dalam membina karakter anak, baik di Kampung Landuh maupun Kampung Alur Manis dikarenakan tiga faktor yaitu: faktor pengajaran orang tua, faktor pekerjaan (profesi) orang tua dan pola asuh orang tua. Ketiga faktor ini ada pada orang tua di dua kampung tersebut, selanjutnya akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

a. Faktor Pengajaran Orang Tua

Pengajaran orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh maupun Kampung Alur Manis tentunya berbeda. Latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan karakter anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan perkembangan yang terjadi pada anaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kampung Landuh, pendidikan orang tua di Kampung Landuh terdiri dari kategori lulusan SMA sederajat, Sarjana, Magister dan bahkan Doktor. Bagi sebagian besar orang tua di Kampung Landuh memiliki ijazah sarjana sangat penting karena tuntutan profesi pekerjaan, baik sebagai guru, dosen, dokter, dan instansi pemerintah.

Dengan pendidikan yang tinggi, maka orang tua juga memiliki wawasan dan pengetahuan terstruktur dalam membina karakter anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Wiwik:

Menurut saya dengan pendidikan orang tua yang tinggi maka semakin baik orang tua membina karakter anak. Dalam membina karakter anak ada caranya, tidak semudah yang terlihat. Karena orang tua yang sekolahnya tinggi

saja sulit membina karakter anak, apalagi yang tidak berpendidikan tinggi. Kecuali memang jika silsilah keluarganya berkarakter baik.¹⁶

Wawancara di atas diperkuat dari hasil observasi terhadap Ibu Lina yang berdomisili di Kampung Alur Manis. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga, tamatan SMA, memiliki 3 orang anak. Suaminya juga hanya tamatan SMA. Di Kampung Alur Manis, keluarga ini sering mendapat pujian dari masyarakat karena mampu mengasuh anak-anaknya dengan sangat baik.

b. Faktor Pekerjaan (Profesi) Orang Tua

Dalam membina karakter anak-anaknya, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda meskipun tujuan yang akan dicapai adalah sama. Namun, di sini banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka setiap hari yang kebanyakan ada di luar rumah sehingga tidak bisa sepenuhnya ada di rumah dan mengetahui keadaan anak-anak mereka, baik yang dialami oleh orang tua di Kampung Landuh maupun di Kampung Alur Manis.

Di Kampung Landuh, banyak pekerjaan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang, PNS (guru dan intansi pemerintah). Sedangkan di Kampung Alur Manis banyak yang pekerjaan orang tua sebagai petani dan karyawan pabrik kelapa sawit. Melihat dominasi pekerjaan orang tua antara dua Kampung ini yang berbeda, tentunya cara membina karakter anak juga berbeda. Hal ini dikarenakan kesempatan dan kesibukkan orang tua bersama anak yang berbeda pula.¹⁷

Anak yang kedua orang tuanya bekerja sebagai pedagang di pasar pastinya sejak pagi sudah meninggalkan anaknya di rumah, sedangkan anak di asuh oleh saudara atau tetangga. Hal ini diakui oleh Ibu Ati:

“Memang betul, orang tua di Kampung ini yang kerjanya pedagang di pasar Kuala Simpang sejak pagi sudah kepasar. Jadi urusan anak ditiptkan kepada tetangga atau saudara yang mengasuhnya. Nanti waktu sore atau malam baru anak berjumpa sama orang tuanya, yang begini sudah biasa. Kalau masalah mendidik anak mereka ya gurunya di sekolah bagi anaknya yang sudah sekolah, kalau yang masih kecil ya di asuh dengan orang tuanya.”¹⁸

Demikian juga dengan pak Jalil selaku guru yang kesibukannya sehari-hari di sekolah sehingga urusan pembinaan karakter anak banyak dilakukan oleh istrinya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga “saya lebih sering sibuk di sekolah, jadi urusan anak-anak ya ibulah”.¹⁹ Begitulah pengaruh pekerjaan orang tua di Kampung Landuh terhadap pembinaan karakter anaknya.

Bagi orang tua yang berprofesi sebagai petani sejak pukul 06.00 sudah turun ke sawah atau keladang melakukan pekerjaannya. Sampai tiba waktu zuhur mereka sudah pulang untuk beristirahat, berkumpul bersama keluarga atau anak-

¹⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik Setiawati bertempat tinggal di Kampung Landuh Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang pada Tanggal 10 Juni 2020.

¹⁷Hasil observasi pembinaan karakter anak yang dilakukan oleh orang tua di Kampung Landuh Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang Tanggal 02 Juni 2020.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Ati bertempat tinggal di Kampung Landuh Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang pada Tanggal 09 Juni 2020.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Jalil bertempat tinggal di Kampung Landuh Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang pada Tanggal 09 Juni 2020.

anaknyanya. Walaupun penghasilan orang tua tidak sebanyak dibandingkan dengan yang berprofesi sebagai pedagang atau PNS, namun orang tua punya banyak waktu dengan anak-anaknya.²⁰

Bekerja sebagai petani memang memiliki banyak waktu kepada anak-anak, tapi waktu sore sampai malam, karena sejak jam 06.00 pagi kami sudah turun ke sawah atau keladang melakukan tugas seperti biasa. Kecuali musim panen padi, bisa sampai sore di sawah menjaga burung-burung yang makan padi. Walaupun begitu, ada kebahagiaan bagi kami saat kami bisa bersama anak tanpa disibukkan dengan urusan kantor. Karena saya bisa langsung membimbing anak dan menjaganya.²¹

Berdasarkan perbedaan profesi orang tua di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis yang terpenting bagi anak adalah kasih sayang dan kebersamaan anak bersama orang tuanya. Karena anak yang ditinggal orang tuanya dengan seorang pengasuh belum tentu mendapatkan pembinaan karakter secara baik. Anak yang sering ditinggal seharian oleh orang tuanya lebih cenderung manja dan kurang mandiri.

c. Faktor Pola Asuh Orang Tua

Bentuk pembinaan karakter orang tua di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Terdapat dua pola asuh yang berbeda pada orang tua dalam membina karakter anak yaitu *pertama*, pola pengasuhan secara tegas dan berharap terlalu banyak dengan anaknya sehingga terkesan memaksa. *Kedua* pola pengasuhan dengan banyak melibatkan diri bersama anak.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Wiwik

Memberikan kebebasan kepada anak, saya kira tidak mungkin ya, diusia yang masih sangat muda sangat cepat pengaruh lingkungan terhadap dirinya, terutama pengaruh teman. Jika teman-temannya baik, Alhamdulillah pengaruh terhadap anak akan baik, tapi bagaimana kalau temannya jahat, apa tidak mungkin dia juga terpengaruh jahat. Maka menurut saya anak tidak bisa diberi kebebasan.²²

Ibu Wiwik sama sekali tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk hal apapun, terutama berteman. Memang benar, berdasarkan pengamatan yang peneliti lihat, ibu Wiwik yang berprofesi PNS dan suaminya juga PNS, sehingga kedua orang tuanya memiliki kesibukkan masing-masing. Sehingga tidak punya banyak waktu untuk mengurus anak, sedangkan anak dirawat oleh *baby sitter*. Meskipun dirawat oleh *baby sitter*, orang tua menekankan kepada *baby sitter* agar merawat anak secara didiplin.

²⁰Observasi pembinaan karakter anak terhadap orang tua di Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang pada Tanggal 10 Juni 2020.

²¹Hasil Wawancara dengan Ibu Vera bertempat tinggal di Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang pada Tanggal 10 Juni 2020.

²²Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik Setiawati bertempat tinggal di Kampung Landuh Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang pada Tanggal 10 Juni 2020.

Walapun demikian, jangan pernah mengabaikan kepentingan anak-anaknya, karena merekalah investasi untuk masa depan keluarga dan masa depan bangsa. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua akan lebih efektif untuk membentuk karakter anak.

”Menurut saya, Anak bisa melakukan hal-hal yang baik dan juga melakukan hal-hal buruk tergantung bagaimana ia mencontoh sifat orang tua. Setelah saya yakin anak-anak sudah mendapat asuhan dan contoh perilaku yang baik dari rumah, barulah saya berikan kebebasan kepada anak untuk bermain bersama teman-temannya”

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat respon anak terhadap orang tua yang dengan pengasuhan di atas cukup baik, anak tidak menganggap orang tua sebagai sosok pemaarah dan suka memaksa.

3. Kendala Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak Di Kampung Landuh Dan Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Aceh Tamiang

Tiga kebutuhan dasar emosi tersebut harus terpenuhi agar anak menjadi pribadi yang handal dan memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi hidup. Akan tetapi dalam membina karakter anak, orang tua akan menemukan berbagai macam kendala. Kendala yang di maksud antara lain:

a. Kurangnya Waktu Orang Tua

Kendala yang dihadapi orang tua dalam membina karakter anak yang paling menonjol adalah kurangnya waktu yang dimiliki orang tua akibat sibuk kerja di kantor. Demikian pula halnya, orang tua yang berprofesi sebagai buruh dan profesi pekerjaan tidak tetap memiliki waktu yang berbeda dengan orang tua yang bekerja di kantor.

Untuk menghadapi kendala seperti ini, orang tua hendaknya bekerjasama bersama guru dalam membina karakter anak. Karena, guru adalah orang tua kedua bagi anak dalam membina karakter anak. Dalam membina karakter anak perlu adanya kerjasama ataupun musyawarah antara guru dan orang tua, agar terjadi sinergi antara pembinaan karakter anak di rumah dan di sekolah.

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Setiap perhatian orang tua akan menjadi motivasi bagi anak untuk melakukan hal-hal yang disenangi, seperti belajar, beribadah dan sebagainya. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis, anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua acap kali berbuat sesuatu yang dilarang orang tuanya.

Karena orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap anaknya sangat berdampak buruk. Ketika seorang anak merasa di abaikan maka ia merasa lebih senang mencari perhatian di luar dari lingkungan keluarga seperti bergaul dengan teman sebayanya tanpa adanya pengawasan dari orang tua hingga terjerumus dalam pergaulan bebas.

c. Pengaruh Teman Pergaulan

Orang tua harus pintar dalam menghadapi anak yang merasa beda dengan temannya sampai anak memahami tindakan orang tuanya. Karena seperti yang

dikatakan Ibu Lina, “*Namanya anak kalau sudah bermain lupa akan waktu, jika sudah main hp akan lupa pada aktifitas lainnya dan anak yang merasa beda dengan temannya dan akhirnya meniru apa yang dilakukan temannya*”.²³

Pada saat anak sudah menggunakan teknologi mereka akan asik dengan kegiatannya, yang kemudian sulit diajak untuk melakukan aktifitas yang lain. Begitu pula ketika anak sudah dalam lingkungan bermain, mereka (anak) sampai lupa waktu. Dampaknya adalah anak menjadi malas dan terkadang anak selalu menunda-nunda untuk melakukan suatu tindakan.

d. Pengaruh Lingkungan Sosial

Anak, dalam masa perkembangannya akan mencontoh apapun yang langsung dilihatnya, maka apabila ia melihat perbuatan-perbuatan baik setiap hari mudah-mudahan hal yang baik pula yang dicontohnya. Alangkah sayangnya, jika dalam kesehariannya ia melihat perbuatan-perbuatan tidak baik, perkataan kasar, kekerasan dan sebagainya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kabupaten Aceh Tamiang dilakukan dengan cara yang sama, meskipun demikian praktiknya agar berbeda. Upaya yang dimaksud antara lain: a) Menunjukkan perilaku baik kepada anak melalui keteladanan, b) Melatih aktivitas keagamaan pada anak, c) Memberikan kasih sayang dan perhatian tulus kepada anak, dan d) Membiasakan perilaku baik kepada anak.
2. Adanya perbedaan upaya orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh maupun di Kampung Alur Manis didasarkan oleh tiga faktor yaitu: perbedaan pendidikan orang tua sehingga cara pengajaran dalam membina karakter anak juga berbeda, faktor pekerjaan (profesi) orang tua sehingga berkaitan kualitas waktu bersama anak dan mendampingi anak dalam berbagai hal, faktor pola asuh orang tua yang terdiri dari kepemimpinan orang tua dalam mengasuh anak, pemberian kasih sayang secara adil, pembuatan peraturan dan hukuman sampai berkaitan dengan kepedulian orang tua terhadap anak.
3. Kendala orang tua dalam membina karakter anak di Kampung Landuh dan Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Aceh Tamiang antara lain: a) kurangnya waktu orang tua, b) kurangnya perhatian orang tua, c) pengaruh teman pergaulan, dan d) pengaruh lingkungan sosial.

²³Hasil Wawancara dengan Ibu Lina bertempat tinggal di Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang pada Tanggal 10 Juni 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad Nur. 2010. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Basya, Hassan Syamsi, 2011. *Mendidik Anak Zaman Kita*, Jakarta: Zaman.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Angkasa.
- Departemen Agama RI. 2000. *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harun, Irhayati. 2013. *Sukses Mendidik Anak dengan Qalbu*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Hidayat, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN-Malang Press.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchlis, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Naim, Ngainum. 2012. *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Wirianto, Dicky. 2013. *Meretas Pendidikan Karakter: Perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey*, Cet. 1, Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh.